

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Bukan hanya sebagai penyedia pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, sektor ini juga menjadi fondasi bagi industri-industri terkait seperti agroindustri, peternakan, dan perkebunan, yang semakin menambah nilai ekonomi negara (Amalina dan Asmara, 2009). Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian perlu terus menjadi fokus pemerintah untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Prasetyaningrum dkk (2022) diperlukan dukungan sumber daya manusia yang memadai agar pembangunan pertanian dapat berhasil. Inti dari pembangunan pertanian berkelanjutan adalah pendekatan pembangunan pertanian yang mengoptimalkan pengelolaan seluruh potensi sumber daya yang mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi. Tujuan utamanya adalah menjaga kelangsungan upaya pertanian agar tidak mengalami kemerosotan, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Ritonga dkk (2015) dalam mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan, kehadiran sumber daya manusia menjadi suatu kebutuhan esensial. Terutama, keterlibatan generasi muda menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan dan kemajuan sektor pertanian ini. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan pertanian tidak hanya mengatasi permasalahan keterbatasan tenaga kerja, tetapi juga membawa semangat baru, inovasi, dan pemikiran segar terhadap tantangan yang dihadapi pertanian modern.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa kegiatan pertanian sekarang didominasi oleh sumber daya manusia berusia lanjut, tentu saja hal ini bertentangan dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan pada sektor ini. Temuan ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 terkait jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur kepala rumah tangga di Indonesia. Data tersebut

menggambarkan terjadinya perubahan demografis dan secara tidak langsung juga menggambarkan hilangnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga

No	Kelompok Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<15	79	0,00
2	15-24	238.102	0,84
3	25-34	2.666.495	9,38
4	35-44	6.228.970	21,92
5	45-54	7.819.063	27,51
6	55-64	6.726.846	23,67
7	≥65	4.739.843	16,68
Jumlah		28.419.398	100,00

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah generasi muda yang terjun dalam sektor pertanian lebih sedikit dibandingkan dengan usia lanjut. Hal ini menunjukkan kecilnya regenerasi di sektor pertanian. Jumlah pengelola usaha pertanian dan kepala rumah tangga usaha pertanian hanya 0,84 persen untuk usia di bawah 24 dan 9,38 persen untuk usia 25-34.

Menurut Susilowati (2016) rendahnya keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian ini bisa dipengaruhi oleh minat yang menurun disebabkan pertanian yang dianggap kurang bergengsi, kurang menarik, dan sering dikaitkan dengan kemiskinan. Pandangan negatif terhadap pertanian ini menyebabkan banyak pemuda cenderung menghindari keterlibatan dalam aktivitas pertanian. Seiring dengan itu, munculnya pilihan karier lain yang lebih positif membuat pertanian tampak semakin kurang menarik bagi generasi muda. Ditambah aspek ekonomi pertanian yang kurang menarik, seperti rendahnya pendapatan dan kurangnya daya tarik profesi, menjadi kendala utama yang perlu diatasi untuk mendorong pertumbuhan dan perbaikan dalam sektor ini.

Tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi yang semakin tidak menarik, tetapi juga kurangnya minat anak muda terlibat dalam kegiatan bertani pada dasarnya dipengaruhi oleh perubahan budaya baru yang sedang berkembang di era modern seperti sekarang (Susilowati, 2016). Fenomena ini mencerminkan transformasi pola pikir generasi muda, dimana profesi pertanian tidak lagi dianggap sebagai pilihan utama. Budaya urbanisasi

dan kecenderungan menuju pekerjaan di sektor non-pertanian menjadi pilihan lebih menarik bagi mereka. Semakin meningkatnya konektivitas global dan paparan terhadap gaya hidup modern juga memberikan dampak signifikan, membuat pertanian terlihat kurang relevan dalam gambaran karier mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi minat generasi muda pada sektor pertanian adalah persepsi negatif yang timbul dari stigma pada sektor ini. Menurut Werembinan dkk (2018) kurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian disebabkan oleh persepsi mereka yang meragukan potensi sektor ini. Mereka cenderung menganggap bahwa pekerjaan di pertanian tidak menjanjikan secara finansial atau tidak menarik secara keseluruhan, yang mengakibatkan ketidakberminatannya dalam mengembangkan keterampilan dan potensi di bidang pertanian untuk masa depan.

Ditambah sulitnya mendapatkan pekerjaan di era sekarang yang diindikasikan menjadi penyebab seseorang menjadi pengangguran apakah akan berpengaruh terhadap persepsi dan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. BPS tahun 2023 yang menemukan bahwa ada hampir 9,9 juta penduduk usia muda atau generasi muda tanpa kegiatan atau *youth not in education, employment, and training (NEET)* di Indonesia.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Usia Muda Tanpa Kegiatan/*NEET* di Indonesia

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	5.726.116
2	Perempuan	4.169.903
Jumlah		9.896.019

Sumber: BPS, 2023

BPS mendefinisikan pada Tabel 2 *youth not in education, employment, and training (NEET)* dijelaskan sebagai penduduk usia 15-24 tahun yang berada di luar sistem pendidikan, tidak sedang bekerja, dan tidak sedang berpartisipasi dalam pelatihan. Hal ini mengindikasikan adanya tenaga kerja potensial yang tidak terberdayakan sebanyak 5.726.116 orang untuk laki-laki dan 4.169.903 orang untuk perempuan dengan total 9.896.019 orang.

Maka dari itu penelitian mengenai hubungan antara persepsi dan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian menjadi sangat penting dalam konteks mengatasi tantangan yang dihadapi oleh industri pertanian. Memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap bidang pertanian dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan minat mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memiliki dampak positif yang signifikan dalam memperkuat sektor pertanian dan memastikan keberlanjutan pangan di masa depan.

Dalam konteks ini, penelitian hubungan persepsi dengan minat generasi muda pada pekerjaan di sektor pertanian dilakukan pada generasi muda perkotaan. Alasan utama pemilihan generasi muda perkotaan sebagai subjek penelitian adalah untuk memperoleh gambaran persepsi dan minat generasi muda yang lebih kompleks terhadap pekerjaan sektor pertanian.

Selanjutnya penelitian mengenai hubungan persepsi dengan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan sektor pertanian ini dilakukan di Kelurahan Yudanagara, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa generasi muda di kota memiliki lebih banyak respons terhadap kesesuaian dengan minat yang lebih luas, sedangkan generasi muda di desa memiliki kesesuaian dengan minat yang lebih terbatas (Suparmini dan Wijayanti, 2015). Mereka mungkin lebih terbuka terhadap karier yang dianggap lebih modern atau menarik secara sosial dan ekonomi. Namun, pemahaman mereka tentang sektor pertanian seringkali terbatas atau kurang akurat karena minimnya pengalaman langsung dengan pertanian dan lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu untuk mengidentifikasi kesenjangan persepsi antara kehidupan di kota dan realitas pertanian, serta merancang strategi yang lebih sesuai untuk meningkatkan minat mereka dalam berkontribusi pada pertanian dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara kota dan desa dalam konteks pertanian yang berkelanjutan.

Alasan selanjutnya adalah generasi muda di kota lebih cenderung mendapatkan pendidikan formal, sedangkan generasi muda di desa lebih cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih tradisional (Jamaludin, 2015). Generasi muda di kota yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan peluang di luar sektor pertanian tradisional. Mereka mungkin lebih tertarik pada karier-karier modern di sektor industri

atau jasa yang berkembang pesat, daripada terlibat dalam pekerjaan pertanian yang seringkali dianggap kurang menarik atau kurang menguntungkan.

Hal tersebut sesuai dengan temuan data Badan Pusat Statistik BPS pada tahun 2022 tentang penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Data tersebut menggambarkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian kebanyakan memiliki pendidikan yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	1.723.917	4,24
2	Tidak tamat SD	10.911.723	26,85
3	SD	16.678.856	41,04
4	SMP	6.617.844	16,29
5	SMA	3.115.681	7,66
6	SMK	1.034.397	2,54
7	Diploma	155.928	0,39
8	Universitas	397.651	0,98
Jumlah		40.635.997	100,00

Sumber: BPS (2022)

Data pada Tabel 3 ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin sedikit jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut juga menunjukkan secara tidak langsung rendahnya minat generasi muda berpendidikan tinggi untuk bekerja di sektor pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan Tarik dan Mufriantje (2021) juga menyatakan bahwa sektor pertanian bukanlah pilihan pekerjaan yang ideal bagi pemuda berpendidikan tinggi telah menyebabkan banyak sarjana pertanian memilih untuk bekerja di sektor lain daripada terlibat dalam usaha pertanian. Hal ini dapat diamati dari kecenderungan para sarjana pertanian yang lebih memilih berkarier di sektor lain ketimbang terlibat langsung dalam usaha pertanian. Stigma tersebut melahirkan persepsi negatif terhadap profesi pertanian, menggiring pemuda berpendidikan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan.

Alasan terakhir penelitian ini dilakukan pada generasi muda di perkotaan adalah karena generasi muda di perkotaan lebih cenderung memiliki kesesuaian hidup dengan lingkungan modern, sementara generasi muda di pedesaan lebih condong kepada

kesesuaian hidup dengan lingkungan tradisional (Suparmini dan Wijayanti, 2015). Generasi muda di perkotaan yang cenderung memprioritaskan adaptasi dengan lingkungan modern seringkali memiliki jarak yang lebih jauh dengan sektor pertanian dibandingkan dengan generasi muda di pedesaan yang lebih condong kepada lingkungan tradisional. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang persepsi dan minat generasi muda perkotaan terhadap sektor pertanian sangat penting. Memahami sikap dan kepentingan mereka terhadap pertanian dapat membantu merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Maka dari alasan-alasan tersebut peneliti memutuskan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) di Kelurahan Yudanagara, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya dengan tujuan untuk memperoleh gambaran persepsi dan minat generasi muda yang lebih kompleks terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Syabrina dkk (2022) yang menunjukkan bahwa generasi muda perkotaan memiliki persepsi dan minat yang lebih kompleks terhadap sektor pertanian, yang terdiri dari faktor-faktor seperti kepentingan pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, dan ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian?
2. Bagaimana minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian?
3. Apakah terdapat hubungan persepsi dengan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian baik secara simultan maupun parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
2. Mendeskripsikan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

3. Menganalisis hubungan persepsi dengan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap persepsi dan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan pada literatur dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi dan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
3. Bagi generasi muda perkotaan, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan persepsi dan minat mereka terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan masukan yang berharga terkait dengan perancangan kebijakan dan program-program yang berpengaruh terhadap persepsi dan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.